

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini adalah :

1. Muhammad Arif Amilillah (2010)

Penelitian ini tentang mengukur kinerja “*Efisiensi Bank Syariah di Indonesia periode 2005 – 2009*” Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis dengan memperhitungkan input dan output suatu kegiatan ekonomi. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data keuangan perbankan syariah yang diperoleh dari Bank Indonesia kemudian dibagi menjadi variabel input dan output. Penentuan variabel input dan output pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Value Added Approach*, dimana *Value Added Approach* adalah penentuan variabel input dan output bank berdasarkan tujuan bank untuk menghasilkan nilai tambah (keuntungan) yang maksimal. Variabel input outputnya terdiri dari : Giro iB, Tabungan iB, Deposito iB, Modal disetor , Penempatan pada Bank Indonesia, Penempatan pada bank lain, Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna, Ijarah dan Qardh.

Penelitian ini menghasilkan nilai efisiensi perbankan syariah di Indonesia (tidak termasuk BPRS) pada periode Januari 2005 sampai Desember 2009. Kelemahan di dalam penelitian ini tidak bisa memberi saran secara khusus untuk masing-masing bank sebab data diperoleh berupa kumpulan data perbankan

syariah (tidak meliputi BPRS). Dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis ini, efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2005-2009 mengalami efisiensi rata-rata sebesar 99,94%.

Persamaan : Menjelaskan tentang efisiensi dan mengukur kinerja menggunakan Data Envelopment Analysis.

Perbedaan : Dalam penelitian sebelumnya objek yang digunakan seluruh bank syariah yang ada di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah Bank Muamalat.

2. Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari (2009)

Penelitian ini tentang *“Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia: pasca krisis ekonomi studi empiris penerapan model Data envelopment Analysis (DEA)”* akan menganalisis kinerja perbankan Indonesia dari sisi efisiensi teknik dan mengupas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inefisiensi yang dapat menurunkan kinerja internal perbankan.

Persamaan : Menjelaskan tentang efisiensi dan mengukur kinerja menggunakan Data Envelopment Analysis.

Perbedaan : Dalam penelitian sebelumnya pengukurannya pasca krisis ekonomi dan objek penelitian seluruh bank di Indonesia,serta mengupas faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat dan hanya mengukur efisiensi saja.

3. Moch. Fathony (2009)

Penelitian ini tentang *“Estimasi dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Domestik dan Bank Asing di Indonesia ”* dalam hal

ini peneliti menganalisis kinerja efisiensi Bank Domestik dan Bank Asing yang di bagi dalam kelompok. Bank domestik di bagi dalam : Bank Persero, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Swasta Devisa dan Bank Swasta non devisa berjumlah 91 bank. Bank asing terdiri dari : Bank Campuran dan Bank asing yang terdiri dari 24 bank. Dalam penelitian ini menggunakan Data Envelopment sebagai alat ukur menilai efisiensi.

Persamaan : Alat ukur yang digunakan adalah Data Envelopment Analysis (DEA)

Perbedaan : Dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang efisiensi bank asing dan bank domestik, sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Bank Muamalat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Definisi bank syariah lainnya adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Lembaga ini memiliki usaha pokok yang memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Muhammad, 2005).

2.2.2 Tujuan Bank Syariah

Secara umum, tujuan berdirinya bank syariah adalah dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-

pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Adapun secara khusus tujuan bank syariah, di antaranya (Muhammad, 2005):

- a. Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
- b. Memberdayakan ekonomi masyarakat dan beroperasi secara transparan, artinya pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan dan upaya ini terwujud apabila ada mekanisme operasi yang transparan.
- c. Memberikan *return* yang lebih baik, artinya investasi bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* yang diberikan kepada investor karena tergantung besarnya *return*. Apabila keuntungan lebih besar, investor akan ikut menikmatinya dalam jumlah lebih besar.
- d. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, artinya bank syariah lebih mengarahkan dananya untuk transaksi produktif.
- e. Mendorong pemerataan pendapatan, artinya salah satu transaksi yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah pengumpulan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Peranan ZIS sendiri di antaranya untuk pemerataan pendapatan masyarakat. .
- f. *Uswah hasanah* sebagai implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.

2.2.3 Prinsip Prinsip Dasar Dalam Perbankan Syariah

Secara garis besar, hubungan-hubungan ekonomi berdasarkan syariat-syariat Islam ditentukan oleh hubungan akad. Akad-akad yang berlaku terdiri dari lima prinsip-prinsip dasar. Adapun prinsip-prinsip dasar akad tersebut dapat ditemukan pada produk baik lembaga-lembaga keuangan bank syariah maupun lembaga-lembaga keuangan bukan bank syariah di Indonesia, meliputi (Muhammad, 2005):

a. Prinsip Simpanan Murni (*Al-Wadi'ah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank syariah untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadi'ah*. Fasilitas ini diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya giro dan tabungan. Istilah *al-wadi'ah* dalam dunia perbankan konvensional lebih dikenal dengan giro.

b. Bagi Hasil (*Syirkah*)

Prinsip ini adalah suatu konsep yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsip *mudharabah* ini dapat digunakan sebagai dasar baik produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan dan penyertaan.

c. Prinsip Jual Beli (*At-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu konsep yang menerapkan tata cara jual beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank dalam melakukan pembelian barang atas nama bank. Bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya dapat berupa: *murabahah*, *salam*, dan *istishna*.

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terdiri dari dua jenis. Pertama, *ijarah* (sewa murni) seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Secara teknik bank dapat membeli dahulu barang yang dibutuhkan oleh nasabah, kemudian barang tersebut disewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati oleh nasabah. Kedua, *bai al-takjiri* atau *ijarah al-muntahiya bithamlik*, yang merupakan penggabungan sewa dan beli di mana penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*financial lease*).

e. Prinsip Jasa/Fee (*Al-Ajr Walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain Bank Garansi, Kliring, Inkaso, Jasa, Transfer, dan lain-lain.

2.2.4 Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio antara output dan input, dan perbandingan antara masukan dan keluaran. Apa saja yang dimaksudkan dengan masukan serta

bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Secara sederhana menurut Nopirin (1997), efisiensi dapat berarti tidak adanya pemborosan. M. D. Huri dan Indah Susilowati (2004) menjelaskan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan.

Menurut Kost dan Rosenwig (1979) dalam Etty Puji Lestari (2003), ada tiga faktor yang mempengaruhi efisiensi sebagai berikut:

- a. Input yang sama menghasilkan output yang lebih besar.
- b. Input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama.
- c. Input yang besar menghasilkan output yang lebih besar.

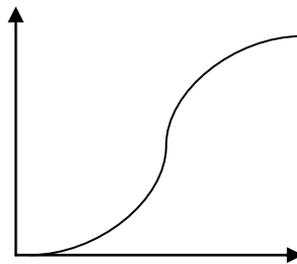
Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi suatu perusahaan, ada empat faktor yaitu (Fry (1989); Permono dan Darmawan (2000) dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari (2009):

- a. Efisiensi karena abitrasi ekonomi. Efisiensi karena ketepatan penilaian dasar aset-asetnya.
- b. Efisiensi karena lembaga keuangan bank mampu mengantisipasi resiko yang akan muncul.
- c. Efisiensi karena berkaitan erat dengan mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh sebuah lembaga keuangan.

Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menelaah tentang konsep efisiensi yang berasal dari konsep mikro ekonomi yaitu teori konsumen dan teori produsen. Teori konsumen mencoba untuk memaksimalkan kegunaan atau

kepuasan dari sudut pandang individu, sedangkan teori produsen mencoba untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya dari sudut pandang produsen. Pada teori produsen tersebut terdapat garis batas produksi (*production frontier line*) yang menggambarkan hubungan antara input dan output dari proses produksi. Garis batas produksi ini mewakili tingkat output maksimum dari setiap penggunaan input yang mewakili penggunaan teknologi dari suatu perusahaan atau industri seperti ditunjukkan pada gambar 2.1

Gambar 2.1



Sumber: Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008)

Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik (*technical efficiency*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran ekonomi mikro. Pengukuran efisiensi teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan input menjadi output. Pada pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan tetapi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Sarjana, 1999 dalam Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. 2008).

Adapun Farrell (1957) dalam Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menambahkan bahwa efisiensi suatu perusahaan yang terdiri dari dua komponen, yaitu: efisiensi teknik dan alokasi. Efisiensi teknik mencerminkan kemampuan dari perusahaan yang menghasilkan output dengan sejumlah input yang tersedia sedangkan efisiensi alokasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pengoptimalan penggunaan inputnya dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kedua ukuran ini dikombinasikan menjadi efisiensi secara ekonomi (efisiensi ekonomi), apabila perusahaan tersebut dapat meminimumkan biaya produksi untuk menghasilkan output tertentu dengan suatu teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku.

2.2.5 Teori Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoretis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada filosofi “kemampuan menghasilkan *output* yang optimal dengan *input*-nya yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan”(Abidin dan Endri, 2009).

Ahmad Syakir Kurnia (2004) menjelaskan bahwa secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat didekomposisikan dalam efisiensi skala (*scale efficiency*), efisiensi cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknik (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan

keuntungan, sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dengan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien, apabila pada penggunaan input sejumlah tertentu dapat dihasilkan output yang maksimum atau untuk menghasilkan output sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimum.

2.2.6 Pengukuran Efisiensi Bank

Menurut Muharram dan Purvitasari (2007), pengukuran efisiensi bisa dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu ::

a. Pendekatan rasio, Mengukur efisiensi dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai efisien yang tinggi jika memproduksi *output* yang maksimal dengan *input* yang minimal, namun pendekatan ini dinilai belum mampu menilai kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh.

b. Pendekatan regresi, Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi.

c. Pendekatan *frontier*, Pendekatan dengan dua jenis, yaitu pendekatan *frontier* non parametrik dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan pendekatan *frontier* parametrik dapat diukur dengan tes parametrik yaitu Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distriusi Free Analysis*

(DFA). Persamaan perhitungan menggunakan metode parametrik dan non parametrik yaitu sama-sama menggunakan *input* dan *output* sebagai variabel.

Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menjelaskan bahwa pendekatan *fortier* lebih superior karena penggunaan teknik program atau statistik yang menghilangkan pengaruh dari perbedaan harga input dan faktor eksogen lainnya dalam mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi. Pendekatan ini telah digunakan secara lebih luas dalam analisis regulasi, yaitu untuk mengukur pengaruh dari merger dan akuisisi, regulasi modal, deregulasi suku bunga deposito, pergeseran restriksi geografis pada cabang dan *holding* dari perusahaan akuisisi. Keuntungan yang paling utama dari pendekatan ini adalah dapat mengukur secara objektif kuantitatif dengan menghilangkan pengaruh dari harga pasar dan faktor eksogen lainnya yang mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi.

Pendekatan *fortier* dibagi menjadi dua jenis, yaitu: parametrik dan non-parametrik. Pendekatan *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Thick Frontier Approach* (TFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA) merupakan pendekatan parametrik, sedangkan pendekatan non-parametrik termasuk *Data Envelopment Approach* (DEA) dan *Free Disposable Hull* (FDH) (Ahmad Syakir Kurnia, 2004). Muliaman D. Hadad, Wimboh S., Dhaniel I. dan Eugenia M. (2003) menambahkan bahwa pendekatan parametrik dan non-parametrik pada intinya akan diperoleh hasil yang relatif sama, apabila sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama.

2.2.7 Hubungan Input Dan Output Dalam Pengukuran efisiensi Bank

Menurut Muliaman D. Hadad, Wimboh S., Dhaniel I. dan Eugenia M. (2003), terdapat tiga pendekatan yang lazim digunakan dalam metode parametrik dan non-parametrik untuk mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan *financial* suatu lembaga keuangan, yaitu:

a. Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini, output benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

b. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit account*), kemudian output didefinisikan sebagai jumlah tenaga, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

c. Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari *surplus unit* kepada *defisit unit*. Input-input lembaga keuangan tersebut meliputi: biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposito, kemudian output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi keuangan (*financial investment*). Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

Konsekuensi terdapat tiga pendekatan dalam mengukur efisiensi bank adalah perbedaan untuk menentukan input dan output. Perbedaan penentuan input dan output antara pendekatan produksi dan intermediasi adalah dalam memperlakukan simpanan. Simpanan sebagai output pada pendekatan produksi, dikarenakan simpanan merupakan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan bank. Pendekatan intermediasi menganggap simpanan sebagai input. Hal ini disebabkan simpanan yang dihimpun bank akan ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk aset yang menghasilkan terutama pinjaman yang diberikan (Muliaman D. Hadad, Wimboh S., Dhaniel I. dan Eugenia M., 2003).

2.2.8 Konsep Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi input dan multi output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input (*single virtual input*) dengan output (*single virtual output*) (Giuffrida dan Gravelle, 2001; Lewis *et. al.* 1999; Post dan Spronk, 1999 dalam Adrian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari, 2009). Alat analisis ini dipopulerkan oleh beberapa peneliti lainnya, di antaranya (Adrian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari, 2009):

a. Charnes-Cooper-Rhodes (1978)

Para peneliti ini pertama kali menemukan model DEA CCR (Charnes-Cooper-Rhodes) pada tahun 1978. Menurut Harjum Muharam dan Pusvitasari (2007), model ini mengasumsikan adanya *Constant Return to Scale* (CRS). CRS adalah perubahan proporsional yang sama pada tingkat input akan menghasilkan

perubahan proporsional yang sama pada tingkat output (misalnya: penambahan 1 persen input akan menghasilkan penambahan 1 persen output).

b. Bankers, Charnes dan Cooper (1984)

Beberapa peneliti ini mengembangkan lebih lanjut model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper) pada tahun 1984. Harjum Muharam dan Pusvitasari (2007) menyebutkan bahwa model ini mengasumsikan adanya *Variable Return to Scale* (VRS). VRS adalah semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat output dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi. Hal inilah yang membedakan dengan asumsi CRS yang menyatakan bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi. Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi VRS, sehingga membuka kemungkinan skala produksi mempengaruhi efisiensi.

Menurut Ahmad Syakir Kurnia (2004), DEA termasuk salah satu alat analisis non-parametrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi secara relatif baik antar organisasi bisnis yang berorientasi laba (*profit oriented*) maupun antar organisasi atau pelaku kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi laba (*non-profit oriented*) yang dalam proses produksi atau aktivitasnya melibatkan penggunaan input-input tertentu untuk menghasilkan output-output tertentu.

DEA lebih memfokuskan tujuannya, yaitu mengevaluasi kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Analisis yang dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari UKE yang sebanding, selanjutnya UKE-UKE yang efisien tersebut akan membentuk garis *frontier*. Apabila UKE berada dalam garis

frontier, UKE tersebut dapat dikatakan efisien relatif dibandingkan dengan UKE lainnya dalam sampel. DEA juga dapat menunjukkan UKE-UKE yang menjadi referensi bagi UKE-UKE yang tidak efisien (Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R., 2008).

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu (Insukirdo, dkk 2000 dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, 2009):

- a. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- b. Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- c. Menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

DEA dikembangkan berdasarkan teknik *programming linier* untuk menghasilkan *best practice* batasan efisiensi (*efficient frontier*) yang terdiri dari unit-unit yang efisien. Model yang berorientasi pada *input* atau yang meminimalkan *input*, sebuah unit a dikatakan efisien jika tidak ada unit yang lain atau kombinasi unit-unit lainnya yang menghasilkan *vector output* yang sama dengan nilai *vector input* yang terkecil. Sedangkan pada model yang berorientasi pada output, sebuah unit a dikatakan efisien jika tidak ada ke unit lainnya atau kombinasi linier unit-unit yang lain yang menghasilkan faktor *output* yang lebih besar dengan menggunakan faktor *input* yang sama.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel input dan output yang meliputi:

2.3.1 Variabel Input

- a. Simpanan : yang berarti jumlah dana masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang dapat dihimpun oleh bank syariah. Simpanan tersebut baik Wadiah maupun Mudharabah.
- b. Biaya Tenaga Kerja : yang berarti seluruh biaya gaji maupun tunjangan karyawan.
- c. Aset : yaitu seluruh aset yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia

2.3.2 Variabel Output

- a) Pembiayaan : Merupakan produk penyaluran dana Bank Syariah Indonesia kepada masyarakat , baik individu maupun yang berbadan hukum.
- b. Pendapatan operasional : yang merupakan pendapatan dari hasil operasional bank yaitu pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya , seperti : pendapatan jasa administrasi, jasa transaksi ATM , pembiayaan khusus, jasa komisi laba (rugi) , transaksi valuta asing , fee sistem online payment.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

